

## Transformasi Informasi pada Literasi Digital di Desa Dengan ISO 29995:2021

Yulita Sirinti Pongtaming<sup>1\*</sup>, Siti Pitrianti<sup>2</sup>, Ani Novitasari<sup>3</sup>, Eliyah A M Sampetoding<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, yulita.sirinti@unm.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi

<sup>3</sup>Politeknik Negeri Lampung

<sup>4</sup>Sistem Informasi, Universitas Hasanuddin

---

### Keywords:

ISO 29995, digital literacy, village

---

### ABSTRACT

The development of technology and information has changed how people communicate today, leading to the digital concept. The use of digital concepts must begin with an assessment of digital literacy through valid measuring tools. This research aims to make ISO 29995:2021 the basis for making valid measuring instruments for digital literacy, especially in the village context. The research method in this study used PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analyses) by screening 988 articles based on inclusion and exclusion criteria, resulting in 8 articles that were further analyzed. The results show no valid digital literacy instrument was used in the village context. ISO 29995:2021 can be recommended as one of the cornerstones in creating valid instruments.

---

### Kata Kunci

ISO 29995, literasi digital, desa

---

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah mengubah cara berkomunikasi masyarakat saat ini yang mengarah kepada konsep digital. Penggunaan konsep digital harus diawali dengan penilaian literasi digital melalui alat ukur yang valid. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan ISO 29995:2021 menjadi landasan pembuatan alat ukur yang valid untuk literasi digital khususnya pada konteks desa. Metode penelitian pada studi ini menggunakan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analyses) dengan menyaring 988 artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang kemudian menghasilkan 8 artikel yang dianalisis lebih lanjut. Hasil pada penelitian ini menunjukkan belum ditemukannya alat ukur literasi digital valid yang digunakan pada konteks desa. ISO 29995:2021 dapat direkomendasikan sebagai salah satu landasan dalam pembuatan alat ukur yang valid.

---

### Korespondensi Penulis:

Yulita Sirinti Pongtaming,  
Universitas Negeri Makassar,  
Email: yulita.sirinti@unm.ac.id

Submitted: 10-10-2023; Accepted: 25-11-2023;

Published: 17-12-2023

*Copyright (c) 2023 The Author (s) This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pada dinamika evolusi global, saat ini masyarakat berada dalam periode sejarah yang disebut sebagai abad ke-21. Abad ke-21 ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya literasi digital. Literasi merupakan keterampilan individu untuk menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif [1]. Adapun literasi digital adalah kemampuan literasi melalui media digital [2]. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah mengubah cara berkomunikasi masyarakat saat ini [3]. Dalam konteks digital ini, seorang individu harus mampu mengakses, memahami, dan berpartisipasi dalam dunia digital yang semakin terhubung. Literasi digital ini sangat penting di dunia abad ke-21 yang semakin bergantung pada teknologi dan konektivitas digital [4].

Teknologi telah mengadopsi prinsip-prinsip bahasa agar manusia dapat berkomunikasi melalui media virtual lebih baik, serta memperbaiki kemudahan aksesibilitas, dan pengalaman dalam berbagai situasi komunikasi [5]. Kompetensi digital merupakan landasan penting dalam kehidupan sehari-hari baik di desa maupun kota [6]. Peningkatan literasi digital pada masyarakat desa dapat mendukung ekonomi masyarakat desa dan pemanfaatan teknologi secara cerdas [7] [8]. Literasi digital pada desa ini pun dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan [9], seperti akses pendidikan secara daring, dan konten-konten pendidikan, kursus dan pelatihan yang membangun kualitas masyarakat desa. Penggunaan alat ukur literasi digital digunakan untuk menilai tingkat kemampuan literasi digital individu, mengidentifikasi kebutuhan, dan merancang program pelatihan peningkatan kemampuan.

Alat ukur literasi digital pada desa sangat penting untuk meningkatkan kualitas masyarakat desa pada era digital ini. ISO (International Organization for Standardization) seringkali digunakan sebagai dasar atau referensi utama dalam pengembangan alat ukur atau metode penilaian suatu kemampuan [10]. Akan tetapi, sampai saat ini belum ada landasan kebijakan pembuatan alat ukur literasi digital ini. Diperlukan informasi aktivitas terkait literasi digital pada desa, tujuan SDGS poin 4, dan konsep Desa Cerdas dalam konteks Indonesia. Tujuan SDGS poin 4 dan literasi digital berkaitan dengan fokus pada pendidikan yang berkualitas. Poin ini juga memastikan bahwa semua orang mendapat pendidikan yang berkualitas dan relevan [11]. Hal ini berupa akses ke pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, kesetaraan gender dalam pendidikan, dan inovasi dalam pendidikan. Literasi digital bukan sekedar alat yang penting dalam mencapai target-target SDGs, tetapi juga memastikan pendidikan berkualitas dapat diakses semua orang termasuk dalam masyarakat Desa.

Penelitian ini menggunakan metode PRISMA [12] yaitu proses pengumpulan publikasi dengan penelitian terkait yang menggunakan bahasa Indonesia pada Google Scholar dan bahasa Inggris pada Science Direct. Pertanyaan penelitian pada studi ini: "Apakah ISO 29995:2021 diperlukan untuk literasi digital pada desa?". Studi ini merekomendasikan ISO 29995:2021 untuk dijadikan sebagai salah satu landasan pembuatan alat ukur yang tepat dalam menilai kemampuan literasi digital. Makalah ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama menjelaskan mengenai literasi digital pada desa, transformasi informasi pada penduduk desa, dan ISO 29995:2021. Bagian kedua menjelaskan dan memperkenalkan metodologi yang digunakan pada makalah ini. Bagian ketiga yaitu analisis sintesis yang dihasilkan berupa rekomendasi ISO 29995 dengan literasi digital. Bagian keempat sebagai bagian akhir yang merupakan kesimpulan.

Literasi digital melibatkan pemahaman tentang cara menggunakan teknologi untuk mencari, mengevaluasi, dan memproses informasi secara kritis. Salah satu pilar literasi digital adalah keamanan digital yang berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana melindungi diri secara online, termasuk ancaman cyber seperti phishing, dan penyebaran berita palsu atau hoax [13]. Cyber crime dapat menyebabkan kerugian finansial, pelanggaran privasi, atau kerugian reputasi, dan dapat merugikan individu, perusahaan, atau pemerintah. Sementara itu, hoax seringkali digunakan untuk menciptakan ketakutan, kebingungan, atau mempengaruhi pendapat publik tentang suatu isu. Keduanya perlu mendapat perhatian penting dalam dunia digital saat ini. Merebaknya informasi hoax yang bisa menyesatkan dan meresahkan yang akhir-akhir ini menyebabkan disintegrasi [14].

Meskipun di Indonesia telah diterapkan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) dan Undang-Undang Tentang Informasi dan Trsaksi Elektronik (UU ITE) yaitu Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 untuk mengatur semua tindakan masyarakat di platform media sosial, tetap masih ada oknum yang melakukan tindak pidana cyber crime ini. Akan tetapi, masyarakat Indonesia belum paham dengan peraturan-peraturan tersebut [15]. Oleh karena itu, edukasi dan kesadaran tentang literasi dan keamanan digital penting untuk semua lapisan masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan juga dapat menjadi sasaran yang rentan, sehingga penting untuk memahami cara melindungi diri dari potensi ancaman digital [16]. Masyarakat desa memiliki potensi besar sebagai pelaku literasi digital ketika mereka diberikan akses, sumber daya, dan edukasi yang diperlukan. Peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat desa menjadi salah satu faktor kunci dalam pengembangan kemampuan branding desa yang efektif, termasuk di dalamnya peningkatan akses informasi, pemberdayaan ekonomi, peningkatan kualitas hidup, dan partisipasi dalam ekosistem digital.

Transformasi informasi di desa mengacu pada proses memberikan masyarakat pedesaan akses terhadap informasi, teknologi dan pengetahuan. Tujuannya yang diharapkan adalah untuk dapat meningkatkan penghidupan, pendidikan, layanan, kesehatan, dan kesejahteraan bagi penduduk di Desa. Transformasi ini penting untuk menjembatani kesenjangan digital dan memastikan daerah pedesaan mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu peran penting pada transformasi informasi di desa adalah pada aspek Pendidikan dan Literasi Digital. Pada pendidikan, sumber daya digital dapat melengkapi informasi di pedesaan. Misalnya pada akses terhadap kursus online dan konten pendidikan.

Hal ini membantu menjembatani kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Aspek berikutnya misalnya pada Literasi Digital. Hal ini sangat penting untuk memberikan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat desa. Masyarakat desa harus dapat dipastikan mengerti dalam menggunakan alat dan platform digital secara efektif. Program literasi digital dapat memberdayakan penduduk pedesaan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital.

Organisasi Internasional untuk Standardisasi atau dikenal dengan ISO (the International Organization for Standardization) merupakan gabungan dari badan-badan standar nasional yang bertugas menyusun standar internasional oleh komite-komite teknis ISO yang telah dibentuk. Selain itu, ISO juga berkolaborasi dengan organisasi internasional, pemerintah dan non-pemerintah serta Komisi Elektroteknik Internasional atau IEC (the International Electrotechnical Commission) [17]. Adapun ISO 29995:2021 merupakan ISO yang disiapkan oleh Komite Teknis ISO/TC 232 yaitu terkait layanan pendidikan dan pembelajaran yang bertujuan untuk menjadi referensi bagi pengguna dan pengembangan standar, dan untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman bersama tentang terminologi terkait. Pada dokumen tersebut berisi 100 entri terminologi logis terkait layanan pendidikan dan pembelajaran [18].

Pada ISO 29995 dijelaskan berbagai istilah terkait layanan pendidikan dan pembelajaran yang dibagi menjadi 7 bagian yaitu istilah 1) umum, 2) terkait organisasi dan orang-orang, 3) terkait pendidikan dan kegiatan pembelajaran, 4) terkait asesmen, 5) terkait evaluasi, 6) terkait sumber daya dan dokumen, dan 7) terkait sistem manajemen. Dari

bagian-bagian tersebut dijelaskan rincian berbagai terminologi layanan pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat lebih jelas untuk dijadikan referensi bagi pengguna standar.

Terkait istilah umum, yakni pada bagian pertama dijelaskan bahwa layanan pembelajaran adalah rangkaian aktivitas yang didesain untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran, dan layanan pendidikan adalah proses yang mendukung akuisisi dan perkembangan kompetensi pembelajar melalui pengajaran, pembelajaran atau penelitian. Selain itu, di bagian kedua yaitu terkait organisasi dan pihak yang terkait yang menyediakan produk dan layanan pendidikan di luar pendidikan formal seperti individu atau asosiasi diantaranya penyedia layanan pembelajaran bahasa dan pembelajaran jarak jauh.

Pada bagian kedua, Penjelasan didalamnya terdapat istilah individu baik sebagai pembelajar yang diartikan sebagai penerima manfaat, orang yang terlibat dalam pembelajaran baik bahasa atau jarak jauh dan sebagai pihak yang terlibat dalam mengembangkan kompetensi secara profesional yaitu staf, fasilitator, guru, pendidik, pemangku kepentingan dan yang memiliki kepentingan, sponsor, penerima manfaat, dan pembuat instruksioanal, yang dimana mereka perlu memiliki literasi teknis yaitu mampu menggunakan, mengelola, memahami dan menilai teknologi. Selanjutnya, di bagian ketiga, diberikan pengertian dari: 1) pembelajaran yaitu pemerolehan pengetahuan, perilaku, keterampilan, nilai, preferensi, atau pemahaman, yang dapat berupa pembelajaran sepanjang hayat, layanan pembelajaran jarak jauh, e-learning, pembelajaran terpadu (blended learning) dan layanan pembelajaran bahasa, dan 2) pengajaran yang diartikan bekerja membantu dan mendukung pembelajaran yang dilakukan pembelajar. Kemudian, di bagian keempat, dijelaskan terkait asesmen, yaitu proses pengumpulan data dengan teknik seperti tes, ujian, observasi, atau metode lain yang bertujuan mengukur pengetahuan, kompetensi, skil, kualifikasi, atau kinerja seseorang yang diuji di bidang tertentu dengan standar tertentu.

Pihak-pihak yang terkait dalam asesmen seperti asesor, proktor, skor, pengembang asesmen, sponsor asesmen. Adapun terdapat istilah asesmen diagnosis yaitu untuk mengidentifikasi apa yang sudah diketahui pembelajar maupun kesulitan yang dihadapinya, serta terdapat berbagai istilah terkait jenis skoringnya yaitu hand scoring, live scoring dan machine scoring. Lalu, di bagian kelima yaitu evaluasi yang merupakan pengumpulan informasi secara sistematis mencakup hasil dari penilaian dan pemantauan untuk membuat keputusan pada layanan pembelajaran. Jadi, di dalam evaluasi terdapat proses pengukuran (untuk menentukan nilai) dan monitoring (untuk menentukan status sebuah sistem, proses atau aktivitas layanan pembelajaran demi peningkatan performansinya). Sementara, lingkungan belajar bisa berupa lingkungan fisik kelas maupun virtual.

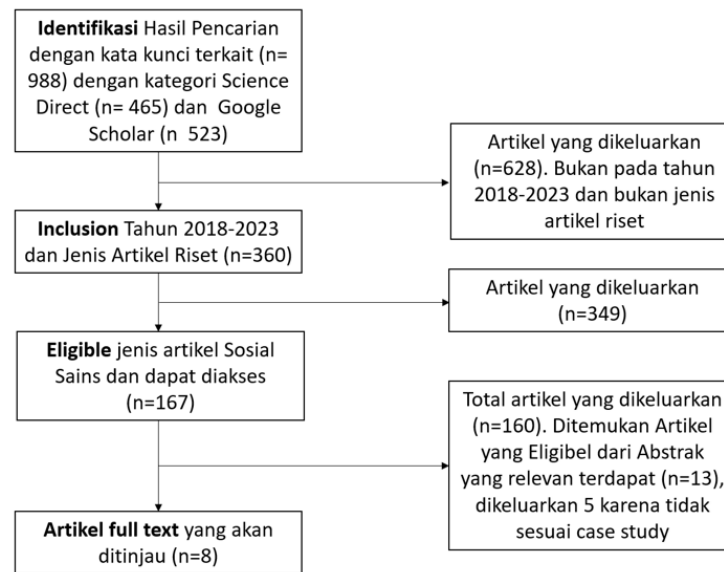
Selain itu, agar pembelajaran efektif, diperlukan pula kurikulum, course, program, informasi yang didokumentasikan, materi autentik, dan dukungan untuk pembelajar. Terakhir yaitu istilah terkait sistem manajemen, yang dimaksudkan sebagai kumpulan elemen yang saling terkait dalam suatu organisasi untuk menetapkan kebijakan dan mencapai tujuan dan proses tertentu [19].

Dalam hal ini, dibutuhkan persyaratan dan manajemen utama baik individu maupun orang-orang yang mengarahkan dan mengontrol organisasi pada level tertinggi dan dapat menghasilkan kebijakan. Akan ada proses yang dilewati untuk mencapai tujuan sehingga ada kinerja, resiko, audit, kesesuaian, ketidaksesuaian persyaratan, tindakan perbaikan, pembaruan berkelanjutan, tanggung jawab sosial, visi, misi, strategi, kemudahan penggunaan, aksesibilitas, verifikasi dan validasi.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah systematic review model PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis). Kata kunci yang dilakukan pada pencarian pertama “Literasi Digital” AND “Alat Ukur” AND Transformasi” AND “Desa” untuk di Google Scholar dengan target mendapatkan penelitian yang relevan dengan konteks Indonesia., yang kedua adalah “Digital Literacy” AND “Famework” AND “Transformation” AND “Village” pada Science Direct untuk memperoleh informasi konteks desa dari luar Indonesia.

Pencarian artikel penelitian berdasarkan akta kunci melalui Google Scholar dan Science Direct. Dari total 988 artikel yang diidentifikasi dari dua database yakni Science Direct dan Google Scholar, didapatkan delapan artikel yang dianalisis sesuai dengan penelusuran tinjauan literatur yang disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Langkah Penelusuran Literatur

### 3. HASIL DAN ANALISIS

Pada beberapa tahun terakhir, banyak negara telah berupaya meningkatkan keterbukaan dan transparansi dalam segala aktivitas mereka. TIK dianggap oleh banyak orang sebagai cara hemat biaya dan nyaman dalam mendorong keterbukaan dan transparansi serta mengurangi korupsi [20]. E-Government, media sosial, dampak potensi dan informasi TIK tidak lepas dari Transformasi Informasi maupun Literasi Digital [21].

Gunawan, dkk [22] menganalisis penerapan konsep smart city pada sistem informasi desa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang fokus pada beberapa desa yang berada di wilayah Kabupaten Pemalang. Hasilnya diketahui bahwa penerapan konsep ini berorientasi pada pelayanan terhadap masyarakat tetapi perlu perbaikan dalam sistem informasi manajemen yang diterapkan. Diperlukan pelatihan pengelolaan website, memanfaatkan TIK dan keterbukaan informasi publik.

Wahyuningtyas, dkk [23] melakukan pengembangan program “Smart Village Center” di Desa Kamal, Kabupaten Jember, Jawa Timur dengan pemanfaatan potensi alam lokal. Pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kecakapan hidup masyarakat desa dalam mengolah dan mengembangkan potensi alam agar menghasilkan kegiatan ekonomi baru. Salah satu metode pelaksanaannya adalah membentuk pojok literasi baru. Hasil dari pelaksanaan berupa terbentuknya lima pojok literasi dengan karakteristik berbeda-beda yakni literasi jagung, literasi tebu, literasi pisang, literasi kelapa dan literasi kopi di masing-masing Dusun. Keterampilan masyarakat desa dalam mengolah dan mengembangkan potensi meningkat.

Alhari, dkk [24] mengungkapkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan potensi yang ada di desa dengan meningkatkan pelayanan pada pemerintah desa. Salah satu implementasinya adalah menciptakan kualitas hidup masyarakat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah model-building dengan empat tahap dalam merekomendasikan desa cerdas. Hasilnya adalah berupa draft model rekomendasi. Pada pembahasan literasi digital hanya bagian dari dimensi dalam rangka pemberdayaan masyarakat, organisasi dan perangkat desa yang terlibat. Hariyanto, dkk [25] menjelaskan bahwa manfaat teknologi sering kali masih belum dapat dirasakan oleh masyarakat pedesaan secara maksimal. Kendalanya adalah rendahnya literasi pengetahuan akan teknologi di kalangan masyarakat pedesaan. Penelitian dan pengabdian ini melakukan pelatihan digital melalui ceramah dan praktik secara langsung. Hasilnya terjadi peningkatan dalam pemahaman literasi teknologi di masyarakat pedesaan.

Rahmayanti dan Nusivera [26] melakukan pelatihan literasi digital sebagai penunjang pembelajaran daring pada Karang Taruna Desa Mekarsari, Cileungsi Bogor, Jawa Barat. Kegiatan pengabdian dan pelatihan literasi ini diberikan pengetahuan terlebih dahulu. Metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi secara langsung kepada peserta. Hasilnya diketahui bahwa pemuda desa memiliki keahlian untuk mengakses media digital, tetapi belum mengimbangi kemampuannya menggunakan media digital untuk kepentingan memperoleh informasi pengembangan diri dengan baik. Kesimpulannya kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik juga masih kurang karena bercampur dengan bahasa daerah.

Hidayat, dkk [27] meneliti penggunaan dan niat kalangan pemuda pedesaan menggunakan internet. Internet yang mendorong aksesibilitas informasi membuat kalangan muda di pedesaan untuk memanfaatkan dalam berbagai tujuan. Penelitian ini menggunakan empat analisis statistik (Mann-Whitney U, Kruskal-Wallis, Kendall's Tau, and stepwise regression) dalam menguji profil sosio-demografis penggunaan Internet umum/spesifik pada Desa Tambakasri, Malang, Indonesia. Hasilnya menunjukkan penggunaan Internet memungkinkan pemuda desa mengatasi keterpencilan dan terhubung dengan dunia luar. Terdapat juga kecenderungan dampak buruknya, walaupun dampak

internet mayoritas positif. Diperlukan pengelolaan lebih baik termasuk secara literasi digital bagi pemuda desa, sehingga pemanfaatan positif mengenai peluang mereka jadi lebih terkelola dengan baik. Gerli dkk [28] menganalisis faktor psikologis mempengaruhi keterampilan dalam sebuah adopsi teknologi.

Penelitian ini mencoba mengklarifikasi faktor psikologis (emosi, sikap, keyakinan dan pencairan informasi) dalam mempengaruhi pengembangan keterampilan dalam konteks teknologi pada pertanian cerdas. Wawancara dilakukan terhadap pemangku kepentingan di sektor pertanian di tiga Negara Eropa yakni Belgia, Italia dan Inggris. Hasilnya, konsep awal TAM (Technology Acceptance Model) diperbaiki dengan mempelajari konsep baru tentang sikap terhadap pembelajaran dan bagaimana cara interaksinya. Penelitian ini membuktikan perlunya pembaharuan kebijakan yang ada untuk mendukung literasi digital dan perubahan radikal dalam hal ini adalah digital inklusi pada konteks desa.

Hasil melakukan studi review terhadap artikel yang terpilih diperoleh beberapa informasi penelitian tentang hubungan Transformasi Informasi dan Literasi Digital tetapi belum ada yang membahas alat ukur pasti maupun panduan nya dengan ISO 29995:2021. Adopsi teknologi sangat berperan dalam aspek transformasi informasi dan literasi digital karena mengubah cara kerja maupun pelayanan di desa dengan akses, proses maupun interaksi. Adopsi teknologi bukan sekedar penggunaan perangkat keras maupun perangkat lunak, tetapi juga pengembangan kemampuan dan pemahaman yang diperlukan oleh masyarakat. Sehingga literasi digital itu penting kedepannya, baik dalam aspek pekerjaan, pendidikan maupun komunikasi.

Pada ISO 29995:2021 ini yang memberikan terminologi standar dan pengertiannya, diharapkan dapat memudahkan komunikasi yang jelas dan meningkatkan pengembangan standar dan harmonisasi istilah terkait layanan pendidikan dan pembelajaran. Jika seorang pengguna atau pemangku kepentingan ingin mencari definisi istilah terkait, pihak pemangku kepentingan dapat merujuk pada dokumen ISO.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil literatur menunjukkan belum ada kejelasan alat ukur yang pas pada Transformasi Informasi dan Literasi Digital. Konsep transformasi informasi dan literasi digital sejauh ini diterapkan melalui pengembangan berbasis edukasi dan pelatihan di berbagai kalangan/kelompok masyarakat. Setiap penelitian banyak menggunakan metode Kualitatif, dan ada juga beberapa mencoba mengembangkan kerangka maupun mengadopsi model TAM. ISO 29995:2021 dapat direkomendasikan sebagai salah satu kebijakan atau landasan dalam pembuatan alat ukur yang tepat dalam menilai kemampuan masyarakat Desa terkait Literasi Digital.

#### REFERENSI

- [1] S. R. Janah, H. Suyitno and I. Rosyida, "Pentingnya literasi matematika dan berpikir kritis matematis dalam menghadapi abad ke-21," in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Semarang, 2019.
- [2] A. P. R. Syah and D. Darmawan, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital," *JURNAL AKRAB (Aksara agar Berdaya)*, vol. 10, no. 2, pp. 60-69, 2019.
- [3] A. S. Astriani, S. Maryani, I. F. Rachman, N. Husnul and S. Pitrianti, "EDUKASI LITERASI DIGITAL DALAM MEMFILTER KONTEN HOAKS DI KARANG TARUNA BANGKIT JAYA KOTA TASIKMALAYA," *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, vol. 1, no. 4, pp. 353-360, 2023.
- [4] S. Syarifuddin, A. Majid and I. Hasyim, "STUDI LITERASI DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA PADA LMS KALAM UMI," *Jurnal Edukasi*, vol. 10, no. 1, pp. 18-32, 2023.
- [5] "ANALISIS BAHASA SLANG DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM," *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, vol. 5, no. 1, pp. 9-16, 2023.
- [6] R. D. Prayogi, "Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan," *Manajemen Pendidikan*, vol. 14, no. 2, 2020.
- [7] Y. S. Pongtambing, F. E. Appa, A. M. A. Siddik, E. A. M. Sampetoding, H. Admawati, A. A. Purba, A. Sau and E. S. Manapa, "Peluang dan Tantangan Kecerdasan Buatan Bagi Generasi Muda," *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 23-28, 2023.
- [8] V. Y. P. Ardhana, N. Andaria, E. S. Manapa, Y. S. Pongtambing and E. A. Sampetoding, "Rancang Bangun Aplikasi Pengolahan Data Penduduk Desa Bantik Kabupaten Kepulauan Talaud," *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis (JIKB)*, vol. 13, no. 2, pp. 83-88, 2022.
- [9] F. Sulianta, *Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*, Bandung, 2020.
- [10] T. W. Sagala, E. A. Manapa, V. Y. P. Ardhana and G. Lewakabessy, "Perbandingan implementasi manajemen pengetahuan pada berbagai industri," *JTIM: Jurnal Teknologi Informasi dan Multimedia*, vol. 1, no. 4, pp. 327-335, 2020.
- [11] U. Hanemann, "Examining the application of the lifelong learning principle to the literacy target in the fourth Sustainable Development Goal (SDG 4)," *International Review of Education*, vol. 65, no. 2, pp. 251-275, 2019.

- [12] P. W. Handayani, "Systematic Review dengan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses)," in *Workshop Riset Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer UI*, Depok, Indonesia, 2017.
- [13] M. Estiningsih, "INDONESIA CAKAP DIGITAL MELALUI KEGIATAN LITERASI DIGITAL BAGI SELURUH APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)," *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 5, pp. 695-704, 2023.
- [14] I. H. Khusna, "Village Development Strategy by Utilization of ICT in Pemalang," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, vol. 23, no. 2, pp. 76-89, 2019.
- [15] H. Firmansyah, A. Sudiro, S. Cintya, C. P. Besila and S. Shrishti, "PENERAPAN KEBIJAKAN DIGITAL DALAM RANGKA PENCEGAHAN CYBER CRIME DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG ITE," in *PROSIDING SERINA*, Jakarta, 2021.
- [16] F. Luftiantoro, "Lutfiantoro, F. (2023). TANTANGAN DAN MANFAAT TEKNOLOGI KOMPUTER DALAM MEMPERKUAT INKLUSI DIGITAL MASYARAKAT PEDESAAN: TEKNOLOGI KOMPUTER," *JURNAL SIGN IN: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi dan Informatika*, vol. 2, no. 2, pp. 1-7, 2023.
- [17] C. Chazar, "Standar manajemen keamanan sistem informasi berbasis ISO/IEC 27001: 2005," *Jurnal Informatika dan Sistem Informasi*, vol. 7, no. 2, pp. 48-57, 2015.
- [18] "ISO 2995:2021 Education and Learning services".
- [19] S. Pitrianti, E. A. M. Sampetoding, A. A. Purba and Y. S. Pongtambing, "LITERASI DIGITAL PADA MASYARAKAT DESA," in *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi (SITASI) 2023*, Surabaya, 2023.
- [20] J. C. Bertot, P. T. Jaeger and J. M. Grimes, "Using ICTs to create a culture of transparency: E-government and social media as openness and anti-corruption tools for societies," *Government Information Quarterly*, vol. 27, no. 3, pp. 264-271, 2010.
- [21] E. A. M. Sampetoding and M. ER, "Digital Transformation of Smart Village: A Systematic Literature Review," in *CENTERIS – International Conference on ENTERprise Information Systems 2023*, Porto, in press.
- [22] G. Gunawan, Y. Kurniawan and A. Wresti, "Review Penerapan Smart City dalam Sistem Informasi Desa," *Jurnal Teknik Indonesia*, vol. 1, no. 1, pp. 39-54, 2022.
- [23] P. A. Wahyuningtyas, S. Supeno, D. D. S. Ningrum, A. Dena and E. L. Q. Gita, "Pengembangan Pojok Literasi Berbasis Potensi Alam di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Jawa timur," *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 141-149, 2022.
- [24] M. I. Alhari, D. Witarsyah, R. A. Nugraha, H. Nuralzia, S. F. Azzahra and K. A. Rismadewi, "Developing IT Strategic Transformation of Smart Village Concept for Indonesian Village Mode," in *International Conference Advancement in Data Science, E-learning and Information Systems (ICADEIS)*, Bandung, Indonesia, 2022.
- [25] H. Hariyanto, P. A. Susanti, M. Hadjaat, M. Wasil and A. D. Susilawati, "Meningkatkan Literasi Teknologi di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital," *Jurnal Abdimas Peradaban*, vol. 4, no. 2, pp. 12-21, 2023.
- [26] I. Rahmayanti and E. Nusivera, "PELATIHAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENUNJANG PEMBELAJARAN DARING PADA KARANG TARUNA DESA MEKARSARI CILEUNGSI BOGOR, JAWA BARAT," *Jurnal Bakti Nusantara Linggau*, vol. 2, no. 1, pp. 34-40, 2021.
- [27] A. R. T. Hidayat, K. Onitsuka, C. P. M. Sianipar, M. Basu and S. Hoshino, "To migrate or not to migrate: Internet use and migration intention among rural youth in developing countries (case of Malang, Indonesia)," *Digital Geography and Society*, vol. 4, pp. 1-17, 2023.
- [28] P. Gerli, J. Clement, G. Esposito, L. Mora and N. Crutzen, "The hidden power of emotions: How psychological factors influence skill development in smart technology adoption," *Technological Forecasting and Social Change*, vol. 180, no. 121721, pp. 1-15, 2022.